

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakikatnya adalah proses perubahan norma. Apabila dilaksanakan dengan baik sedari dini akan menjadi patokan yang ditetapkan ketika anak menginjak remaja, Di bawah latar belakang pendidikan, lingkungan sekolah mempunyai pengaruh yang besar pada perkembangan psikologis remaja. Dari segi fungsi pendidikan tersebut, peran sekolah pada dasarnya tak jauh dari peran keluarga, yakni sekolah sebagai tempat rujukan serta tempat perlindungan ketika anak menghadapi persoalan (Sarwono dalam Andini 2022).

(Syaibani dkk, 2019) mengungkapkan bahwa sekolah memiliki pengaruh yang besar bagi remaja. Remaja menghabiskan waktu bertahun-tahun sebagai anggota masyarakat kecil di mana pengaruh yang besar dalam perkembangan identitasnya, keyakinan terhadap kompetensi yang ada dalam diri sendiri, gambaran hidup dan kesempatan berkarir, hubungan-hubungan sosial, batasan mengenai hal yang benar dan salah, serta pemahaman mengenai bagaimana sistem sosial diluar lingkup keluarga berfungsi. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Santrock bahwa, sekolah merupakan tempat dimana individu mengembangkan keterampilan sosialnya. Remaja atau siswa tidak lagi disebut sebagai anak-anak tetapi juga belum disebut sebagai dewasa. Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa.

Menurut WHO, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah

penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Masa remaja adalah masa peralihan atau masa transisi dari anak menuju masa dewasa.

(Aini, 2017) Pada masa remaja terjadi perubahan pada fisik, kognitif, kepribadian dan sosial. Masa remaja merupakan masa yang penuh dengan permasalahan dan perkembangan emosi yang cenderung lebih tinggi, hal ini disebabkan karena tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru. Keadaan hormone juga dapat mempengaruhi Ketidak stabilan emosi pada remaja

Remaja adalah masa yang paling “rawan” dibandingkan dengan masa perkembangan yang lain. Masa remaja merupakan masa untuk menemukan jati diri yang sebenarnya karena masa remaja penuh dengan problematika dan dinamika. Banyak remaja yang gagal dalam mencari identitasnya tapi tidak sedikit pula yang berhasil dalam meraih masa depan. Berhasil tidaknya remaja dalam mencari identitas dirinya banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat sekitarnya. Remaja yang gagal identik dengan perilaku yang menyimpang yang disebut dengan kenakalan remaja. Kenakalan remaja adalah bentuk dari permasalahan dan konflik yang terpendam dan tidak ada penyelesaian baik dari masa kanak –kanak sampai masa remaja (Prasasti, 2017)

Willis (dalam Syaibani, 2019) berpendapat “kenakalan remaja ialah tindak perbuatan sebagian para remaja yang bertentangan dengan hukum, agama, dan

norma- norma masyarakat, sehingga akibatnya dapat merugikan orang lain, mengganggu ketentraman umum dan juga merusak dirinya sendiri”.

Kenakalan remaja biasa disebut dengan istilah *juvenile* berasal dari bahasa latin *juvenile*, yang artinya anak-anak, anak muda, sifat khas pada periode remaja, sedangkan *delinquency* berasal dari bahasa latin “*delinquere*” yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, nakal, anti sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, dan lain sebagainya. *Juvenile delinquency* atau kenakalan remaja adalah perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada remaja. Istilah kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima sosial sampai pelanggaran status hingga tindak kriminal (Kartono 2020)

Kenakalan remaja disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal seperti krisis identitas dan kontrol diri lemah. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari lingkungan keluarga yang tidak lengkap, ekonomi keluarga yang rendah, tempat pendidikan dan teman sebaya Karlina (dalam Suri, 2022). Berdasarkan dua faktor penyebab kenakalan remaja diatas, dimana sekuat apapun faktor eksternal mempengaruhi kenakalan remaja namun masih bisa dikendalikan oleh kontrol diri remaja itu sendiri. Selain itu setiap remaja mengalami proses pencarian jati diri. Hal ini mengapa pentingnya kontrol diri yang baik dimiliki remaja. Sedangkan menurut Marsina dalam Suri, 2022) kenakalan remaja bersumber dari Kontrol diri yang kurang baik

Kontrol diri merupakan kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah positif serta merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan remaja dalam kehidupan atau lingkungan sekitarnya. Sesuai dengan tugas perkembangan menurut Kay (dalam Marsela dkk, 2019). Remaja harus mempunyai control diri yang baik sesuai nilai, prinsip dan falsafah hidup, agar tidak melakukan pelanggaran aturan dan norma- norma di masyarakat (Marsela dkk, 2019).

Banyak remaja yang akhirnya tidak dapat mengontrol dirinya dengan baik sehingga sangat sulit untuk mempertahankan prinsip dalam dirinya. Sementara Kontrol diri merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya. Selain itu, juga kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan menarik perhatian, keinginan mengubah perilaku agar sesuai untuk orang lain, menyenangkan orang lain, selalu conform dengan orang lain, dan menutupi perasaannya (Ghufron dalam Fadli, 2021).

Averill (dalam Marsela, 2019) kontrol diri adalah kemampuan individu untuk memodifikasi perilaku, kemampuan individu dalam mengelola informasi yang diinginkan dan yang tidak diinginkan, dan kemampuan individu untuk memilih salah satu tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini. Pengertian yang dikemukakan oleh Averill menitikberatkan pada seperangkat kemampuan mengatur dalam memilih tindakan yang sesuai dengan yang diyakininya.

Menurut Goldfried (dalam Fadli, 2021). kontrol diri ialah sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu kearah konsenkuensi positif. Kontrol diri juga menggambarkan keputusan individu yang melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun untuk meningkatkan hasil dan tujuan tertentu seperti yang diinginkan.

Kenakalan remaja berhubungan dengan kontrol diri remaja dimana salah satu Faktor dari kenakalan remaja yaitu kontrol diri. Menurut liebert (dalam Sriwahyuni, 2017) mendefinisikan kontrol diri sebagai kemampuan melawan godaan dan kemampuan menunda kepuasan dan remaja akan lebih mampu mengendalikan dirinya sehingga tidak melakukan kenakalan remaja, mampu bertanggung jawab serta mengendalikan emosinya.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama kepala sekolah SMK Kosgoro 1 Padang, kepala sekolah SMK Kosgoro 1 Padang mengatakan bahwa ada beberapa fasilitas seperti meja dan juga kursi yang ditemukan rusak akibat siswa dan ada juga siswa yang mencoret dinding sekolah. Ada beberapa siswa yang sering berkelahi dengan teman dilingkungan sekolah, terlibat tawuran antar sekolah, dan pada tahun 2023 terdapat 1 orang siswa Kosgoro 1 Padang yang hendak tawuran ditangkap dipesisir selatan dan diamankan oleh pihak kepolisian, pihak kepolisian juga memanggil orang tua dari siswa tersebut. Dan pihak sekolah memberikan hukuman kepada siswa yang bersangkutan berupa di skros selama 2 minggu.

Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari kepala sekolah tersebut di kuatkan oleh hasil wawancara yang didapatkan dari 8 orang siswa SMK Kosgoro 1 Padang, siswa juga pernah mengaku minum-minuman keras 3 dari siswa tersebut pernah merusak fasilitas yang disediakan pihak sekolah, dan hal ini dibenarkan oleh 2 orang siswa lainnya. Siswa juga membenarkan bahwa siswa pernah terlibat perkelahian dengan geng lain di lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah, Dan siswa juga membenarkan bahwa 1 diantara siswa tersebut pernah ikut tawuran kepeisir selatan bersama siswa dari sekolah lain. Dan kemudian siswa tersebut diamankan oleh pihak kepolisian dan orang tua dari siswa juga di panggil, karna kejadian tersebut siswa di skors oleh pihak sekolah selama 1 minggu. Adapun penyebabnya yaitu siswa mengaku sulit menahan diri, siswa sulit mengarahkan segala bentuk tindakan atau tingkah laku kearah yang positif dan siswa sulit menahan emosi.

Penelitian tentang hubungan antara kontrol diri dan kenakalan remaja telah dilakukan sebelumnya oleh Nini Sriwahyuni (2017) dengan judul penelitian “Hubungan antara kontrol diri dan pola asuh permisif dengan kenakalan remaja di kelurahan mabar iliri” dari penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa terdapat

hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri terhadap kenakalan remaja pada remaja di Kelurahan Mabar Hilir. Hal ini berarti semakin rendah kontrol diri pada remaja, maka semakin tinggi kenakalan remaja yang terjadi.

Penelitian tentang hubungan antara kontrol diri dan kenakalan remaja telah dilakukan sebelumnya oleh Winda Al Mufidah (2017) dengan judul penelitian “Hubungan antara religiulitas dan kontrol diri dengan perilaku kenakalan remaja

di MA Darul Karomah Singosari Malang” dari penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri terhadap kenakalan remaja pada siswa MA Darul Karomah Singosari Malang.

Penelitian tentang hubungan antara kontrol diri dan kenakalan remaja telah dilakukan sebelumnya oleh Rahmat Syaibani (2019) dengan judul penelitian “Hubungan antara dukungan teman sebaya dan kontrol diri dengan kenakalan remaja sma swasta dharmawangsa” dari penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan kenakalan remaja, semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah kenakalan remaja siswa SMA Swasta Dharmawangsa.

Penelitian tentang hubungan antara kontrol diri dan kenakalan remaja telah dilakukan sebelumnya oleh Givania Bunga Andini (2022) dengan judul penelitian “Hubungan antara kontrol diri dengan perilaku kenakalan remaja pada siswa SMKS YPPI Tualang” dari penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa terdapat terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan kenakalan remaja, semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah kenakalan remaja pada siswa SMKS YPPI Tualang. Penelitian tentang hubungan antara kontrol diri dan kenakalan remaja telah dilakukan sebelumnya oleh Qurratul Aini (2018) dengan judul penelitian “Hubungan kontrol diri dan konformitas dengan kenakalan remaja pada siswa MTS Sunan Syarif Hidayatullah Kejayaan Pasuruan” dari penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa terdapat terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan kenakalan remaja, semakin tinggi

kontrol diri maka semakin rendah kenakalan remaja pada siswa MTS Sunan Syarif Hidayatullah Kejayaan Pasuruan.

Berdasarkan kondisi di atas maka peneliti ingin mengetahui hubungan Kontrol diri dengan kenakalan remaja siswa SMK Kosgoro 1 Padang “Hubungan antara Kontrol Diri Dengan Kenakalan Remaja Siswa SMK Kosgoro 1 Padang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti merumuskan masalah yang dibahas dalam penelitian sebagai berikut: “Apakah ada hubungan antara kontrol diri terhadap kenakalan remaja pada siswa SMK Kosgoro 1 Padang ?.”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, tujuan penelitian sebagai berikut: Untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri terhadap kenakalan remaja pada siswa SMK Kosgoro 1 Padang.

D. Manfaat Penelitian

Berbagai hasil penelitian yang dihasilkan dari penelitian ini diharap mampu memberi manfaat untuk mengembangkan ilmu baik aspek teoritis maupun praktis, diantaranya adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi yang membangun pengetahuan sebagai kajian teoritis khususnya pada bidang psikologi perkembangan, dan psikologi pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sampel Penelitian

Hasil penelitian ini sebagai bahan bacaan atau informasi kepada Siswa untuk meningkatkan Kontrol diri.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi sekolah dalam menyusun berbagai program yang dapat meningkatkan kontrol diri bagi Siswa.

c. Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan untuk menjadi referensi atau acuan dalam bidang Psikologi khususnya psikologi perkembangan, dan psikologi pendidikan.